

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN DONGENG BOCAH *SI JLITHENG*

Serdaniar Ita Dhamina¹, Endah Normawati Mahanani²

STKIP PGRI PONOROGO

bimardika@gmail.com

Abstract: Javanese children's stories contain character education values that can be used as a fun means of educating children. This research is descriptive qualitative research that aims to describe the value of character education in a collection of children's stories, *Si Jliteng* by Impian Nopitasari, using content analysis techniques. The study's findings indicate that *Si Jliteng*'s collection of children's stories contains 19 character education values, including being religious, respect, responsibility, fairness, kindness, speaking wisely, being good listeners, being helpful, being tolerant, being a good leader, being united, friendly, caring, peace-loving, independent, trustworthy, and never giving up.

Keywords: Value; Character Education; Fairy Tale of *Si Jliteng*

Abstrak: Cerita anak berbahasa Jawa mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai sarana mendidik anak yang menyenangkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *si Jliteng* karya Impian Nopitasari dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan terdapat 19 nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak *si Jliteng* yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, adil, baik, berkata bijak, hormat, pendengar yang baik, percaya diri, suka menolong, toleransi, pemimpin yang baik, bersatu, bersahabat, religius, peduli sosial, cinta damai, mandiri, amanah, pantang menyerah.

Kata kunci: Nilai; Pendidikan Karakter; Dongeng Bocah *Si Jliteng*

PENDAHULUAN

Untuk menjadikan manusia sebagai insan yang beradab diperlukan pendidikan karakter secara masif sejak dini. Pendidikan karakter akan mencetak generasi yang kuat secara fisik dan mental sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan jaman yang semakin dinamis. Penanaman pendidikan karakter sendiri tidak dapat dilakukan secara instan dikarenakan untuk merubah karakter seseorang menjadi lebih baik dibutuhkan proses yang bertahap serta kerjasama dari berbagai pihak (Pramudiyanto, 2020:2). Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter yang baik harus diajarkan sejak

dini bahkan sejak masih dalam kandungan dimulai dari lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya (Suwardani, 2020:24). Pada dasarnya manusia memiliki dua karakter yaitu baik dan buruk yang mana karakter baik harus dikembangkan dan karakter buruk harus ditekan atau bahkan

dihilangkan. Tujuan pendidikan karakter menurut Muslich (2011:81) yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan karakter sesuai panduan Kemendiknas (2011:8) antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara Megawangi dkk (2017) menjabarkan 9 pilar karakter antara lain: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) mandiri, disiplin, tanggung jawab; (3) jujur, amanah, berkata bijak; (4) hormat, santun, pendengar yang baik; (5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) pemimpin yang baik dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai, dan bersatu; plus K-4 yaitu kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan.

Pendidikan karakter pada anak bisa diberikan dengan pembiasaan sikap. Dalam kebudayaan Jawa dikenal budaya *unggah-unggub* atau sopan santun yang diwujudkan dengan tindakan dan tuturan. Untuk bersikap kepada orang lain, orang Jawa mengajarkan tatanan yang bijaksana sehingga tercipta hubungan harmonis dan saling menghormati (lihat Astuti, 2017; Dhamina, 2019; Kasnadi, 2023; Sari, 2020; Sholehawati, Purnomo, & Munifah, 2023). Misalnya jika berbicara kepada yang lebih tua harus menggunakan bahasa *krama*, jika berjalan melewati orang yang lebih tua harus membungkukkan badan, dan lain-lain. Hal ini sebagai bentuk karakter orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur. Berangkat dari tujuan tersebut maka dibutuhkan pendidikan karakter melalui materi-materi untuk diajarkan kepada anak sehingga dapat tercipta bangsa yang tangguh, di mana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter tersebut.

Upaya penanaman pendidikan karakter umumnya diawali di lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama dan utama. Setelah anak mulai bersekolah dan berbaur dengan masyarakat, pendidikan berlanjut juga di sekolah dan masyarakat. Media untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bisa bermacam-macam. Selain pengajaran secara verbal, teladan dalam sikap juga dapat menjadi contoh untuk ditiru seorang anak.

Pendidikan karakter juga dapat diperoleh dari bahan bacaan ringan dan menyenangkan bagi anak seperti halnya teks sastra. Sastra adalah alat untuk mengajar, sehingga dalam karya sastra bisa ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pengajaran atau teladan. Banyak nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yang mengajarkan bagaimana manusia harus bermoral, bersosial, beragama, bertoleransi, beretika, dan berkarakter baik lainnya sehingga dapat hidup damai berdampingan dengan sesama manusia (lihat Dewi, Kasnadi, & Setiawan, 2022; Dhamina & Rindiani, 2023; Puspitasari, dkk., 2021; Setyanto, 2022; Wahid, Sutejo, & Suprayitno, 2021).

Sastra Jawa untuk anak memang belum banyak jumlahnya dibandingkan sastra untuk usia dewasa. Namun beberapa penulis sastra Jawa sudah menuliskan sastra anak seperti dongeng bocah, cerita hewan, dan lain-lain. Buku-buku cerita anak tersebut juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik sehingga dapat memancing minat anak untuk membaca.

Kajian ini mengambil sumber dari buku kumpulan cerita anak berbahasa Jawa berjudul *Si Jlitbeng* karya Impian Nopitasari. Dalam buku ini terdapat empat cerita yaitu: *Dongenge Pitik karo Bebek* (terbit pada majalah Panjebar Semangat 11 Mei 2013), *Kodhok lan Bekicot* (terbit di majalah Panjebar Semangat 21 September 2013), *Ndara Anyar* (terbit pada majalah Panjebar Semangat 1 November 2014), dan *Si Jlitbeng* (terbit pada Jagad Jawa Solopos 21 Mei 2016). Impian sendiri merupakan penulis muda yang aktif dan karyanya sering menjadi pemenang dalam lomba-lomba menulis sastra dan juga dimuat di berbagai media.

Dalam buku cerita anak ini banyak mengandung petuah dan nilai-nilai pendidikan yang dapat menguatkan karakter kebaikan dalam diri anak sehingga kajian berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan *Dongeng Bocah Si Jlitbeng* Karya Impian Nopitasari” ini dapat diambil manfaatnya. Dalam kajian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku kumpulan dongeng anak berbahasa Jawa *Si Jlitbeng*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut (Pradopo dkk, 2003:5). Obyek penelitian dalam kajian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam empat cerita anak berbahasa Jawa (*dongeng bocah abasa Jawa*) yaitu *Dongenge Pitik karo Bebek*, *Kodhok lan Bekicot*, *Ndara Anyar*, dan *Si Jlitbeng* karya Impian Nopitasari. Sumber data didapat dari buku kumpulan cerita anak yang diberi judul *Si Jlitbeng* yang diterbitkan oleh Penerbit Babon tahun 2020. Data penelitian diambil dari kata, frase, dan kalimat yang dapat menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam cerita.

Tahap analisis dilakukan dengan proses reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. Dilakukan pembacaan secara teliti isi cerita kemudian data direduksi sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang memuat nilai pendidikan karakter pada cerita dipilah dan dipilih untuk dikategorikan lalu disajikan dan diinterpretasikan. Tahap akhir adalah memverifikasi data-data yang telah dibuat dan selanjutnya memberikan simpulan dari hasil kegiatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan dongeng anak *Si Jlitbeng* karya Impian Nopitasari ini dapat ditelaah dari sajian teks narasi maupun teks percakapan para tokohnya. Nilai pendidikan karakter yang akan dipaparkan dalam kajian ini didasarkan pada pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendiknas dan Indonesia Heritage Foundation. Secara rinci nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam keempat judul cerita dalam kumpulan dongeng anak *si Jlitbeng* akan dipaparkan sebagai berikut.

Nilai Pendidikan Karakter Cerita *Dongenge Pitik karo Bebek*

Dongenge Pitik karo Bebek ‘Cerita Ayam dan Bebek’ mengisahkan seorang induk ayam bernama si Blorok yang menunggu penetasan telur-telurnya. Satu telur yang menetas paling akhir memiliki rupa berbeda dari yang lain. Awalnya si bungsu yang disebut *si Ala* ‘si Jelek’ dikucilkan saudara-saudaranya. Hingga suatu hari salah satu anak ayam tercebur genangan air namun si Ala yang nyatanya seorang anak bebek dapat berenang untuk menolong saudaranya itu. Pada akhirnya mereka hidup rukun dan mau menerima satu sama lain.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini yang pertama adalah *cinta Tuhan dan segenap ciptaann-Nya*, ditunjukkan dalam cuplikan berikut:

Kanthi rasa asih si Blorok ngambungi anake siji-siji.
(Nopitasari, 2020:4)

Dengan rasa kasih si Blorok menciumi anaknya satu-satu.

Pada cuplikan ini si Blorok sebagai ibu secara naluriah mengasihi semua anak yang baru menetas. Kasih sayang itu ia tunjukkan dengan menciumi semua anaknya sebagai wujud syukur atas pemberian Tuhan dan dia mencintai anak-anaknya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan karakter yang kedua adalah *tanggung jawab*. Sikap ini ditunjukkan dalam cuplikan berikut:

Endhog lima wis netes, kari siji sing durung. Si Blorok setya ngenteni netese sinambi ngekep kuthuk-kuthuke, ya anak-anake, liyane. (Nopitasari, 2020:4)

Lima telur sudah menetas, tinggal satu yang belum. Si Blorok setia menanti penetasan samabil memeluk anak-anak ayam, anak-anaknya, yang lain.

Cuplikan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab si Blorok sebagai seorang ibu dengan setia menunggu satu telur terakhirnya menetas, sambil memeluk anak-anaknya yang sudah menetas duluan untuk diberi kehangatan dan perlindungan. Hal tersebut si Blorok lakukan sebagai wujud tanggung jawabnya sebagai ibu.

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang bisa didapatkan dari cerita ini adalah sikap *adil* dan *baik*. Sikap tersebut dapat ditelaah dari cuplikan berikut:

“Ayo, mrenea cah bagus anake simbok, aja ning kono wae, mundhak kanyepen.”

Si Blorok kang ora mbedakake kabeh anake nrima marang kabanane si aeng kasebut. (Nopitasari, 2020:7)

“Ayo, kemari anak ganteng anaknya simbok, jangan di situ saja, nanti kedinginan.”

Si Blorok yang tidak membedakan semua anaknya menerima keadaan si buruk rupa tersebut.

Dari cuplikan ini dapat ditemukan sikap adil si Blorok yang tidak membedakan rasa kasih sayang kepada semua anaknya meski salah satunya dicap

buruk rupa. Hal ini juga menunjukkan bahwa si Blorok merupakan ibu yang baik.

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yang dapat dijadikan teladan adalah *berkata bijak*. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

“Wis ora usah mbok lebokke ati, pancen panemu iku beda-beda, sing penting awake dhewe kabeh kudu nglakoni bab sing becik, ati becik iku luwih wigati tinimbang rupa.” (Nopitasari, 2020:9)

“Sudah tidak usah dimasukkan hati, memang pendapat itu beda-beda, yang penting kita semua harus menjalani hal yang baik, hati baik itu lebih penting daripada rupa.”

Dari cuplikan tersebut dapat diketahui sikap bijak si Blorok dalam memberikan tuturan kepada anaknya. Berbicara bijak memang tidak mudah namun sikap ini dibutuhkan dalam kehidupan agar seseorang dapat menengahi dan menyelesaikan permasalahan dengan cara baik-baik.

Sikap selanjutnya yang dapat dicontoh sebagai untuk menguatkan karakter anak adalah *hormat*, *pendengar yang baik*, dan *percaya diri*. Hal ini dapat diketahui dari cuplikan berikut:

Krungu wejangane simboke, si Ala ora sedhib maneh. Dheweke mlayu. Nyoba pengen melu dolanan karo sedulur-sedulure. (Nopitasari, 2020:9)

Mendengar nasehat ibunya, si Ala (si Jelek) tidak sedih lagi. Dia berlari. Mencoba ingin ikut bermain dengan saudara-saudaranya.

Dari cuplikan tersebut tokoh si Ala menghormati dan mendengarkan nasehat ibunya kemudian terbangun rasa percaya diri untuk ikut bermain dengan saudara-saudaranya yang lain dan tidak bersedih lagi meskipun dianggap buruk rupa. Nilai pendidikan selanjutnya yaitu suka menolong. Sikap ini dapat diteladani dari si Ala yang tidak mengingat cacian saudaranya dan malah bersedia menolong saudaranya itu saat dalam bahaya.

Ngerti sedulure ana ing bebaya, dheweke langsung njegur blumbang. Dheweke cancut taliwanda nulungi sedulure kuwi, ora mikir bakal slamet apa ora. (Nopitasari, 2020:10)

Tahu saudaranya dalam bahaya, dia langsung masuk kolam. Dia bergegas menolong saudaranya itu, tidak mikir akan selamat atau tidak.

Dari cuplikan ini dapat diketahui sikap baik dan suka menolong si Ala yang meski disebut buruk rupa yang penting tetap harus berbuat baik seperti nasehat ibunya. Cuplikan selanjutnya menunjukkan beberapa nilai yaitu toleransi, berkata bijak, adil, dan pemimpin yang baik.

“Dina iki bisa disekseni, sedulurmu kabeh kang mbok celuk si Ala kuwi bar wae nindakake kabecikan kayadene satriya. Saiki kabeh padha matur nuwun, aja mbedak-mbedakake maneb. Dheweke kuwi sedulurmu dhewe,” kandhane si Blorok marang anak-anake. (Nopitasari, 2020:13)

“Hari ini bisa disaksikan, saudaramu semua yang kalian panggil si Jelek itu telah melakukan kebajikan seperti kesatria. Sekarang semua mengucapkan terima kasih, jangan membedakan lagi. Dia itu saudaramu sendiri,” kata si Blorok kepada anak-anaknya.

Dari cuplikan di atas dapat dicontoh beberapa sikap yang bernilai kebaikan dari tokoh si Blorok. Selanjutnya nilai pendidikan karakter *toleransi, adil, dan bersatu* yang ditunjukkan dalam cuplikan berikut:

Dheweke ngekep simbok lan dulur-dulure. Kabeh padha kekepan kabah rasa tresna asih, ora ana sing dibedakake maneb. (Nopitasari, 2020:14)

Dia memeluk ibu dan saudara-saudaranya. Semua berpelukan penuh kasih, tidak ada yang dibedakan lagi.

Dari penggalan kutipan tersebut si Ala beserta ibu dan anak-anak ayam yang lain saling berpelukan, menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka juga tidak lagi membedakan sikap, meski si Ala sejatinya anak bebek, bukan anak ayam.

Pada cerita berjudul *Dongenge Pitik karo Bebek* ini didapat setidaknya 12 nilai pendidikan karakter antara lain: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, adil, baik, berkata bijak, hormat,

pendengar yang baik, percaya diri, suka menolong, toleransi, pemimpin yang baik, dan bersatu.

Nilai Pendidikan Karakter Cerita *Kodhok karo Bekicot*

Cerita hewan (*fabel*) berjudul *Kodhok karo Bekicot* ‘Kodok dan Bekicot’ ini mengisahkan persahabatan Kodok dan Bekicot meski mereka berbeda. Namun ada rasa iri di hati Bekicot karena tidak bisa bergerak cepat seperti Kodok. Meski demikian Kodok tetap ingin berteman baik. Suatu hari Bekicot selamat dari serangan burung pemangsa karena dilindungi oleh cangkangnya sementara Kodok tidak selamat karena tak memiliki pelindung pada tubuhnya. Hal tersebut menyadarkan Bekicot bahwa Tuhan menciptakan makhluk dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita ini yang pertama adalah sikap *bersahabat* yang dapat dilihat pada cuplikan berikut:

Bekicot karo Kodhok mono kanca raket sing saben dina tansah bebarengan ing ngendi wae. (Nopitasari, 2020:16)

Bekicot dan Kodok merupakan teman dekat yang setiap hari selalu bersama ke mana saja.

Dari cuplikan tersebut dapat dipetik nilai pendidikan bahwa perbedaan tidak menghalangi Kodok dan Bekicot untuk menjadi sahabat dekat. Binatang saja bisa bersahabat apalagi manusia. Hendaknya tidak menjadikan perbedaan SARA sebagai penghalang dalam bersahabat dan bersatu padu. Nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah toleransi. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan berikut:

Senajan cara mlakune beda, sing siji cepet, sing siji nggremet, nanging kekarone wis kaya sedulur sinarawedi. (Nopitasari, 2020:16)

Meskipun cara berjalannya berbeda, yang satu cepat, yang satu lambat, tetapi keduanya sudah seperti saudara dekat.

Cuplikan tersebut memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara tokoh Kodhok dan Bekicot

namun keduanya tetap bisa bersama karena memiliki toleransi. Nilai pendidikan selanjutnya adalah nilai religius dan berkata bijak yang ditunjukkan tokoh Kodhok pada cuplikan berikut:

“Hus..., aja ngomong ngono. Awake dbewe kudu tansah sukur marang Sing Gawe Urip. Apa-apa sing mbokarani ala, durung karuwan ala kanggo kowe, ngono suwalike. Yen nuruti rasa meri, aku ya mesthi meri karo kowe Cot, ana bab sing mbokduweni ning ora dakduweni,” Kodhok nyoba menehi pangerten. (Nopitasari, 2020:18)

“Hus..., jangan bicara begitu. Kita harus senantiasa bersyukur kepada Yang Memberi Hidup. Apa-apa yang kau sebut buruk, belum tentu buruk untukmu, begitu sebaliknya. Jika menuruti rasa iri, aku ya pasti iri padamu Cot, ada hal yang kau punya tapi tidak kupunya,” Kodok mencoba memberi pengertian.

.....

“Ya wis, yen pancen awakmu ora gelem ngapura aku, daktrima. Nanging sing baku aja terus-terusan nyalahke Gusti. Gusti ngripta titabe ora mungkin ora ana gumane. Ana wadi kang ora bisa kacandhak dening nalare titah urip kang sarwa winates,” ngomong ngono Kodhok langsung mencolot ngadob. (Nopitasari, 2020:23)

“Ya sudah, jika memang kamu tidak mau memaafkanku, kuterima. Tapi yang pasti jangan terus-terusan menyalahkan Tuhan. Tuhan menciptakan umatnya tidak mungkin tidak ada gunanya. Ada keburukan yang tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia yang terbatas,” kata Kodok langsung melompat pergi.

.....

“Ya iki sing dakkarepake yen kowe aja nggresula terus marang Gusti Allah.” (Nopitasari, 2020:27)

“Ya ini yang kumaksud bahwa kamu jangan mengeluh terus pada Tuhan Allah.”

Dalam tiga cuplikan tersebut dapat diteladani sifat religius dan bisa berkata bijak dari tokoh Kodok yang meskipun Bekicot iri dan kesal padanya, namun Kodok tidak pernah marah dan senantiasa mengingatkan sahabatnya. Nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah baik, suka

menolong, dan peduli sosial. Hal tersebut dapat ditemukan dalam cuplikan berikut:

....Dumadakan Kodhok teka lan age-age awab pitulungan kanthi cepet amarga mlakune kan mencolot-mencolot lan bisa nglangi. Wusana kuthuk kang kecemplung iku bisa ditulungi. (Nopitasari, 2020:20)

....Tiba-tiba Kodok datang dan buru-buru memberi pertolongan dengan cepat karena jalannya yang melompat-lompat dan bisa berenang. Seketika anak ayam yang tercebur itu bisa ditolong.

Dari cuplikan cerita di atas dapat diketahui bahwa tokoh Kodok adalah pribadi yang suka menolong, peduli sosial, dan baik. Sifat Kodok selanjutnya yang dapat dicontoh adalah cinta damai. Hal ini ditunjukkan dari cuplikan berikut:

Bekicot wegah sapa aruh marang Kodhok senjata Kodhok wis nyoba nyedhaki. (Nopitasari, 2020:22)

Bekicot tidak mau menyapa Kodok meski Kodok sudah mencoba mendekati.

Di sini tokoh Kodok tetap ingin berhubungan baik dengan tokoh Bekicot dengan tetap menyapa bahkan meminta maaf pada Bekicot meskipun sahabatnya itu tidak mau balik menyapa dan marah tanpa alasan. Sikap Kodok dapat dikategorikan cinta damai dan tidak mau berselisih dengan sahabatnya.

Cerita *Kodhok lan Bekicot* ini setidaknya mengajarkan delapan nilai pendidikan karakter antara lain: bersahabat, toleransi, religius, berkata bijak, suka menolong, peduli sosial, baik, cinta damai. Tokoh Kodok memberikan contoh perilaku terpuji meski diperlakukan tidak baik oleh sahabatnya. Sedangkan di akhir cerita, tokoh Bekicot menyesali kesalahannya karena kurang bersyukur. Dia baru menyadari pesan sahabatnya bahwa setiap makhluk Tuhan diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita *Ndara Anyar*

Judul *Ndara Anyar* 'Majikan Baru' ini mengisahkan kucing bernama Mimi yang dititipkan pemiliknya bernama bu Esthi kepada mantan asisten rumah tangganya yaitu pak Triman dan mbok Triman. Di rumah pasangan tersebut Mimi dirawat bersama kucing bernama Imas dan Cemplon. Selama ditinggal di sana, Mimi tidak mau makan karena tidak terbiasa makan ikan, tikus, atau nasi. Mimi yang merupakan kucing mahal biasa diberi pakan dari *pet shop*. Dia juga tidak mau bergaul dengan Imas dan Cemplon meski keduanya berusaha bersahabat. Suatu ketika Mimi yang ditinggal sendirian di rumah merasa kelaparan sehingga terpaksa mencuri ikan di meja makan. Meski demikian pak Triman dan istrinya tidak marah, malah bersyukur Mimi akhirnya mau makan. Sejak itu Mimi berjanji tidak akan manja dan mau makan seadanya.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita *Ndara Anyar* yang pertama adalah *bersahabat*. Hal ini dapat diketahui dari cuplikan berikut:

Pak Triman lan garwane mbagekake Bu Esthi kanthi grapyak semanak.

"Bu Esthi, priapun kabaripun? Sugeng, nggih?" Mbok Triman ngekep Bu Esthi, sajak kangen amarga pancen wus suwe ora kepethuk. (Nopitasari, 2020:30)

Pak triman dan istrinya menyambut Bu Esthi dengan ramah.

"Bu Esthi, apa kabar? Sehat, ya?" Mbok Triman memeluk Bu Esthi, terlihat kangen karena sudah lama tak bertemu.

Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa meski Pak Triman dan mbok Triman sudah tak bekerja lagi di rumah bu Esthi namun mereka masih bersahabat dan berhubungan baik. Selanjutnya nilai pendidikan karakter agar *cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya* yang ditunjukkan pada cuplikan berikut:

Ing omabe Pak Triman lan Mbok Triman Mimi ora dbewekan. Ana kucing-kucing ndesa kang uga diopeni dening Pak lan Mbok Triman. Ana sing dijenengi Imas lan Cemplon, kucing ndesa kang ulese kembang asem lan klawu. (Nopitasari, 2020:32)

Di rumah Pak Triman dan Mbok Triman Mimi tidak sendiri. Ada kucing-kucing desa yang juga dipelihara oleh Pak dan Mbok Triman. Ada yang dinamai Imas dan Cemplon, kucing desa yang berwarna bunga asam dan abu-abu.

Dari petikan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Pak dan Mbok Triman adalah penyayang binatang. Mereka mencintai ciptaan Tuhan dengan merawat binatang kucing. Nilai pendidikan selanjutnya yang dapat diambil dari cerita *Ndara Anyar* ini adalah toleransi, mandiri, peduli sosial, dan bersahabat yang disiratkan dari penggalan narasi berikut:

Imas lan Cemplon amung bisa ambegan landhung. Lumrah wae. Pancen Mimi kuwi kucing ningrat. Tegese ora kulina urip kayadene kucing ndesa. Imas lan Cemplon wis kulina golek tikus dbewe, saliyane mangan jatah saka Mbok Triman.

Mimi kerep nyalon, dene Imas lan Cemplon ora. Sanajan ngono, Imas lan Cemplon tetep mbudi daya supaya Mimi gelem mangan lan gelem dijak dolanan. Ora penak rasane weruh Mimi sing sarwa lemes ora semangat ngono. (Nopitasari, 2020:32)

Imas dan Cemplon menghela nafas panjang. Wajar saja. Memang Mimi itu kucing ningrat. Artinya tidak biasa hidup seperti kucing desa. Imas dan Cemplon sudah biasa cari tikus sendiri, selain makan jatah dari Mbok Triman.

Mimi sering nyalon, sementara Imas dan Cemplon tidak. Meski demikian, Imas dan Cemplon tetap berusaha supaya Mimi mau makan dan diajak bermain. Tak nyaman saja melihat Mimi yang lemas tidak semangat begitu.

Dari cuplikan tersebut dapat diketahui kalau Imas dan Cemplon adalah kucing yang tidak manja, bisa mencari makan sendiri. Mereka juga memaklumi keadaan Mimi. Melihat kondisi

Mimi yang kesulitan beradaptasi, keduanya juga ingin membantu agar si Mimi mau makan dan mengajaknya bersahabat dengan bermain bersama.

Selanjutnya dalam cuplikan ini terdapat beberapa nilai yang bisa dipetik antara lain sikap tanggung jawab, cinta damai, toleran, dermawan, dan baik.

Dheweke wedi merga konangan nyolong pindhange Pak Trimman lan Mbok Trimman. Mimi amung meneng, ngenteni dipidana. Kasunyatane beda karo pangirane Mimi. Pak Trimman lan Mbok Trimman ora nesu, malah seneng ngerti Mimi doyan mangan. (Nopitasari, 2020:35)

Dia takut karena ketahuan mencuri ikan Pak Trimman dan Mbok Trimman. Mimi hanya diam, menunggu dipidana. Kenyataannya berbeda dengan perkiraan Mimi. Pak Trimman dan Mbok Trimman tidak marah, malah senang tahu Mimi doyan makan.

Dari cuplikan ini tokoh kucing bernama Mimi menyadari kesalahannya mencuri sehingga mau menerima resiko jika akan dimarani. Artinya Mimi masih bertanggung jawab. Sementara pasangan Pak Trimman dengan istrinya tidak marah meski lauk mereka dicuri. Mereka tidak mau ribut dan memahami kondisi Mimi yang memang kelaparan karena beberapa waktu belum mau makan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan Pak dan Mbok Trimman memang orang yang baik.

Nilai pendidikan karakter selanjutnya yaitu sikap *mandiri, bersahabat, dan bersatu*, yang dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

Wiwit dina iku, Mimi wis ora aleman maneh. Dheweke wis gelem mangan apa anane. Gelem golek tikus kaya Imas lan Cemplon. Imas lan Cemplon uga seneng Mimi ora suntrut kaya wingi-wingi, wis gelem dolanan, oyak-oyakan. Pak Trimman lan Mbok Trimman melu seneng amarga kucing telu kuwi rukun. (Nopitasari, 2020:36)

Sejak hari itu Mimi sudah tidak manja lagi. Dia sudah mau makan apa adanya. Mau mencari tikus seperti Imas dan Cemplon. Imas dan Cemplon juga senang Mimi sudah tidak murung seperti kemarin-kemarin, sudah

mau bermain, berkejaran. Pak Trimman dan Mbok Trimman ikut senang karena kucing tiga itu rukun.

Dari cuplikan ini terlihat perkembangan sifat tokoh Mimi yang awalnya manja menjadi lebih mandiri, mau bersahabat, dan bersatu hidup rukun dengan Imas dan Cemplon. Nilai selanjutnya adalah amanah, tanggung jawab, dan cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya yang ditunjukkan pada cuplikan berikut:

Ora krasa wis rong sasi Mimi manggon ing omah Pak Trimman lan Mbok Trimman. Urip apa anane, ora kakehan sambat maneh. Saben dina Mbok Trimman ora lali anggone menehi sega diremet karo pindhang, senengane Mimi.

Mbok Trimman uga open. Mimi uga didusi, diisik-isik, kebak sib, dijak omong. Mimi krasan manggon ing omah Pak Trimman lan Mbok Trimman sanajan ora sarwa wah kaya ing omah biyen. Dheweke seneng amarga akeh sing nresnani. (Nopitasari, 2020:36)

Tak terasa sudah dua bulan Mimi tinggal di rumah Pak Trimman dan Mbok Trimman. Hidup apa adanya, tidak banyak mengeluh lagi. Setiap hari Mbok Trimman tak lupa memberi nasi diremas dengan ikan, kesukaan Mimi.

Mbok Trimman juga merawat. Mimi dimandikan, diusap-usap, penuh kasih, diajak mengobrol. Mimi krasan tinggal di rumah Pak Trimman dan Mbok Trimman meski tidak serba wah seperti rumahnya dulu. Dia senang karena banyak yang menyayangi.

Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa pasangan Pak dan Mbok Trimman amanah dan bertanggung jawab dalam menjaga Mimi yang ditiptkan tuannya. Mereka juga merawat kucing sebagai makhluk Tuhan dengan penuh kasih sayang.

Dari cerita *Ndara Anyar* ini terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diambil setidaknya ada delapan yaitu: bersahabat, cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-Nya, toleransi, mandiri, peduli sosial, bersatu, amanah, dan tanggung jawab.

Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Berjudul *Si Jliheng*

Cerita *Si Jliheng* 'Si Hitam' mengisahkan seekor semut hitam bernama Jliheng yang dikucilkan oleh teman-temannya karena dianggap lemah. Meski begitu Jliheng tetap menjadi makhluk yang baik. Suatu hari saat tengah beristirahat, dia melihat sarang burung drekuku berisi telur yang sedang ditinggal oleh induknya. Telur-telur itu hendak dimangsa ular. Jliheng dengan berani melawan ular untuk menolong telur-telur burung itu dengan menggigit tubuh dan mata ular hingga ular itu kalah.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini antara lain sifat *religius* yang ditunjukkan oleh tokoh Jliheng dan induk burung drekuku. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut:

.... *Jliheng nggagas, lak ya dudu salabe ta yen duwe awak sing klimat cilik, ora bregas ngono. Wong ya dheweke ora njaluk mengkono.*

Dheweke lak ya mung nampa takdire Gusti, arep piye maneh?.... (Nopitasari, 2020:41)

Si Jliheng sadar, kan ya bukan salahnya kalau punya badan yang terlalu kecil, tidak kuat begitu. Orang dia tidak minta begitu.

Dia kan ya hanya menerima takdir Tuhan, mau bagaimana lagi?

Dari cuplikan ini tersirat pesan bawah Jliheng menerima pemberian Tuhan apa adanya. Meski diberi tubuh yang hitam, kecil, dan mungkin kurang bertenaga, namun memang begitulah dirinya.

"Matur nuwun Gusti, sampun nylametaken calon anak kawula, kula janji mboten badhe nilar tebih-tebih endhog kawula," babon drekuku muji sukur marang Gusti sinambi ngambungi endhog-endhoge. (Nopitasari, 2020:48)

"Trima kasih Tuhan, sudah menyelamatkan calon anak saya, saya janji tidak akan meninggalkan jauh-jauh telur saya," induk drekuku berucap syukur kepada Tuhan sambil menciumi telur-telurnya.

Dari cuplikan tersebut dapat diketahui bahwa burung drekuku berucap syukur kepada Tuhan

atas terselamatkannya para calon anaknya itu. Nilai kebaikan selanjutnya yang dapat dijadikan teladan adalah sikap *mandiri* yang ditunjukkan pada cuplikan berikut:

.... *Sedina-dina mung mlaku dhewe, mangan saentuke. Yen ana bebaya ya diadbepi dhewe. Begiane seprana-seprene bisa kalis saka bebaya.* (Nopitasari, 2020:41)

.... Sehari-hari hanya jalan sendiri, makan sendiri sedapatnya. Jika ada bahaya ya dihadapi sendiri. Beruntungnya hingga sekarang bisa aman dari bahaya.

Dari cuplikan di atas tokoh Jliheng telah terbiasa mandiri karena tidak memiliki siapa pun. Dia terbiasa melakukan semua hal sendirian, termasuk melawan bahaya. Sikap yang dapat diteladani dari tokoh Jliheng selanjutnya adalah peduli sosial, suka menolong, dan percaya diri. Hal ini dapat ditemukan dalam cuplikan berikut:

Krungu pambengoke babon drekuku, Jliheng mudheng larah-larabe. Ngerti ana ula kang nedya mangsa endhog drekuku, Jliheng thukul kuwanene. Dheweke nggremet cepet neng awake ula. Ula dicokot bola-bali. (Nopitasari, 2020:44)

Mendengar teriakan induk drekuku, Jliheng paham perkaranya. Tahu ada ular yang mau memangsa telur drekuku, Jliheng tumbuh keberaniannya. Dia merambat cepat ke tubuh ular. Ular digigitnya berkali-kali.

Dari cuplikan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh semut *si Jliheng* punya rasa sosial yang tinggi, berusaha menolong, dan dengan percaya diri melawan ular meski badannya tergolong sangat kecil. Dengan berani dia berusaha menyelamatkan telur drekuku.

Nilai selanjutnya yang dapat diteladani adalah sikap *pantang menyerah* tokoh semut Jliheng. Hal ini dapat ditemukan pada cuplikan berikut:

Jliheng emoh kalah. Dheweke tetep pengin nylametake endhog drekuku iku. Ngerti durung bisa ngasorake mungsube, Jliheng golek perangan awak liya ula kuwi sing bisa dicokot. Jliheng nggremet munggah, mata tengen si ula dicokot, ula kuwi keclaran, terus mundur. (Nopitasari, 2020:46)

Jlitheng tidak mau kalah. Dia tetap ingin menyelamatkan telur drekuku itu. Tahu belum bisa mengalahkan musuhnya, Jlitheng cari bagian tubuh lain ular itu yang bisa digigit. Jlitheng merambat naik, mata kanan si ular digigit, ular itu kesakitan, kemudian mundur.

Semangat pantang menyerah Jlitheng pantas dijadikan contoh. Meski tubuhnya jauh lebih kecil dari musuh, dia menggunakan akalnyanya supaya bisa menang. Dia menggigit bagian penting ular hingga akhirnya ular tersebut kalah. Dari cerita Si Jlitheng setidaknya terdapat enam nilai pendidikan karakter yaitu: religius, mandiri, peduli sosial, suka menolong, percaya diri, dan pantang menyerah. Dalam cerita anak, selain harus disajikan dengan media yang bagus isi cerita juga harus memiliki nilai pendidikan. Buku cerita anak biasanya menggunakan gambar-gambar yang menarik dan tulisan yang mudah dibaca sehingga anak cepat memahaminya.

Seperti yang telah dipaparkan di depan bahwa penanaman karakter harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai positif tersebut dapat terpatri di dalam diri anak sehingga ketika mereka tumbuh dewasa, mereka bisa mengamalkan sikap-sikap terpuji itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian karakter yang baik akan menjadi modal terciptanya generasi bangsa yang beradab dan bermartabat.

SIMPULAN

Cerita anak berbahasa Jawa mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai sarana mendidik anak yang menyenangkan salah satunya pada buku cerita berjudul *Si Jlitheng* ini. Dengan media yang menarik dan cerita yang bernilai, sebuah karya sastra yang dikhususkan untuk anak akan membantu dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter sejak dini.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, buku cerita anak *si Jlitheng* karya Impian Nopitasari ini setidaknya menyiratkan 19 nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan teladan antara lain: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung

jawab, adil, baik, berkata bijak, hormat, pendengar yang baik, percaya diri, suka menolong, toleransi, pemimpin yang baik, bersatu, bersahabat, religius, peduli sosial, cinta damai, mandiri, amanah, pantang menyerah.

Hendaknya dalam membaca karya sastra, pembaca bukan semata-mata mencari hiburan saja namun juga dapat mengambil hikmah atau suri teladan dari bacaan tersebut. Pendampingan orang tua dalam membaca sastra untuk anak sangat diperlukan agar anak-anak terbantu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Diakses secara online dari <https://publikasi.ildikti10.id/index.php/kata>
- Dewi, R. A., Kasnadi, Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Dhamina, S. I. & Rindiani, N. 2023. Amanat dalam Cita-Cita Lucu Basa Jawa 'Kok Rena-Rena' karya Gayuh R. Saputro. *Diwangkara*, 2(2), hal. 88-104. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Kasnadi. 2023. Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Megawangi, R., et al. 2017. *9 Pilar Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nopitasari, I. 2020. *Si Jliteng: Dongeng Bocah Abasa Jawa*. Boyolali: Penerbit Babon.
- Pradopo, R. D. et al. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2021. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Sari, F. K. (2020). The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), pp. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sholehawati, E. V. N., Purnomo, B., Munifah, S. 2023. Budaya Jawa dalam Novel Karya S. W. Achmad Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 31-39. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suwardani, N. P. 2020. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press.
- Wahid, A. N. W., Sutejo, Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri*